

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu cara untuk memperkecil jumlah anak menuju keluarga bahagia dan sejahtera. Dalam melaksanakan Program Keluarga Berencana (KB) digunakanlah berbagai metode kontrasepsi. Kontrasepsi merupakan salah satu metode untuk mencegah kehamilan, di Indonesia terdapat berbagai macam jenis kontrasepsi, diantaranya adalah kontrasepsi pria. Namun kontrasepsi pria kurang populer dibandingkan dengan kontrasepsi lainnya. disebabkan masih banyak pria yang kurang berminat dalam menggunakan kontrasepsi ini.

Kontrasepsi berasal dari kata kontra berarti mencegah atau melawan, sedangkan konsepsi adalah pertemuan sel telur (sel wanita) yang matang dengan sel sperma (sel pria) yang mengakibatkan kehamilan. Tujuan dari kontrasepsi adalah untuk menghindari/mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan sel telur dengan sel sperma tersebut.(1) Kontrasepsi Pria adalah kontrasepsi yang digunakan oleh pria untuk menghindari terjadinya kehamilan, diantaranya adalah kontrasepsi kondom, senggama terputus, dan kontrasepsi vasektomi (2)

Angka partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi di Amerika Serikat mencapai 32%, Tunisia (16%), Iran (12%) dan jumlah penggunaan kontrasepsi pria di negara ASEAN yaitu Malaysia mencapai (9-11%). Hal tersebut menunjukkan

masih rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Pria di Negara-Negara berkembang maupun di Negara Asia tenggara.(3)

Berdasarkan Laporan Kinerja BKKBN Tahun 2015 jumlah penggunaan kontrasepsi Pria di Indonesia masih sangat rendah. Hal tersebut terlihat dari capaian penggunaan kontrasepsi pria, Kondom sebanyak (1,7%) dan Kontrasepsi Vasektomi sebanyak (0,1%) bila di bandingkan dengan penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak (31,2%), Pil sebanyak (13,4%), Implan sebanyak (4,4%) dan IUD sebanyak (4,8%) dari keseluruhan penggunaan kontrasepsi di Indonesia. (4) Di Jawa Tengah Partisipasi masyarakat sebagai Peserta KB Pria sebanyak Kondom 52.581 peserta (5,1%), dan Vasektomi sebanyak 2.062 peserta hanya (0,2%). (3)

Dari Rapat Pengendalian Program (RADALGRAM) BKKBN tahun 2016 peserta KB Aktif Propinsi Aceh sebanyak 592.263 orang dan jumlah penggunaan kontrasepsi Pria di Aceh yaitu Kondom sebanyak 2.349 orang (0,4%), dan penggunaan kontrasepsi Vasektomi sebanyak 157 orang (0,03%). Sedangkan penggunaan kontrasepsi Suntik sebanyak 252.950 (42,7%), Pil sebanyak 104.680 orang (17,8%), Implan sebanyak 1.069 orang (0,2%), IUD sebanyak 1.231 orang (0,2%). Sedangkan peserta KB Aktif Kabupaten Aceh Jaya 11.842 orang dengan Penggunaan Kontrasepsi Kondom sebanyak 33 Orang (0,3%) dan penggunaan kontrasepsi Vasektomi sebanyak 1 orang (0,01%). Sedangkan penggunaan kontrasepsi Suntik sebanyak 4.980 (42%), Pil sebanyak 1.826 orang (15,4%), Implan sebanyak 13 orang (0,1%), IUD sebanyak 26 orang (0,2%). (5)

Berdasarkan data Kecamatan Teunom tahun 2017 jumlah penggunaan kontrasepsi sebanyak 1.172 orang, dan penggunaan Kontrasepsi Kondom sebanyak

10 orang (0,8%), Dan tidak ada PUS yang menggunakan Kontrasepsi Vasektomi. Sedangkan di Desa Lueng Gayo penggunaan kontrasepsi sebanyak 161 dengan penggunaan kontrasepsi Kondom sebanyak 2 orang (1,2%). Dan tidak ada PUS di Desa Lueng Gayo yang menggunakan kontrasepsi Vasektomi.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa masih rendahnya keikutsertaan pria dalam menggunakan kontrasepsi. Rendahnya keikutsertaan pria dalam menggunakan kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah rendahnya pendidikan, rendahnya pengetahuan yang mempengaruhi pola pikir tentang kontrasepsi dan kurangnya wawasan yang dimiliki sehingga mempengaruhi sikap dan tindakan pria untuk tidak menggunakan kontrasepsi. (3)

Selain dari faktor pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pria adalah kurangnya sumber informasi karena semakin banyak pria mendapatkan informasi mengenai KB akan semakin banyak kemungkinan suami berpartisipasi dalam program KB dan peran tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan tentang kontrasepsi pria semakin meningkatkan wawasan suami tentang kontrasepsi pria sehingga suami diharapkan semakin tertarik dalam menggunakan kontrasepsi. (6)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Niken Setyaningrum dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor KB Di Desa Sumber Agung Jetis Bantul dengan metode penelitian kuantitatif dengan survei analitik dengan desain cross sectional menunjukkan bahwa pengetahuan suami yang paling banyak mempunyai pengetahuan cukup sebanyak (57,7%) sedangkan yang paling sedikit adalah suami yang mempunyai

pengetahuan baik yaitu sebanyak (20,6%), Tingkat pendidikan Suami juga menunjukkan pendidikan terbanyak adalah SMP (51,5%) Sedangkan yang paling sedikit suami dengan pendidikan tinggi sebanyak (4,8%).(3)

Dari hasil survei awal di Desa Lueng Gayo dari 12 PUS yang diwawancara, 2 orang yang menggunakan alat kontrasepsi pria dan 10 orang yang tidak menggunakan alat kontrasepsi pria. Dari 2 orang yang menggunakan kontrasepsi pria diketahui berpendidikan 1 orang tamatan SMA dan 1 orang tamatan Perguruan Tinggi, mereka mengerti tentang pengertian kontrasepsi pria, manfaat kontrasepsi pria, jenis-jenis kontrasepsi pria, dan cara penggunaan kontrasepsi pria dan mereka tidak menolak menggunakan kontrasepsi pria, serta mereka mendapatkan informasi tentang kontrasepsi melalui internet dan dari penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Sedangkan 10 PUS yang tidak menggunakan kontrasepsi diketahui 8 orang berpendidikan SD, 2 orang berpendidikan SLTP, mereka tidak tahu apa itu kontrasepsi pria, manfaat kontrasepsi pria, jenis-jenis kontrasepsi pria, penggunaan kontrasepsi pria dan sikap mereka menolak terhadap penggunaan alat kontrasepsi pria. 10 orang PUS tersebut tidak mendapatkan informasi tentang kontrasepsi pria serta mereka tidak pernah mengikuti penyuluhan tentang kontrasepsi pria yang diadakan oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria Di Desa Lueng Gayo Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2018.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria Di Desa Lueng Gayo Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2018.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria Di Desa Lueng Gayo Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2018.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang alat kontrasepsi pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap tentang alat kontrasepsi pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pendidikan tentang alat kontrasepsi pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sumber informasi tentang alat kontrasepsi pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan tentang alat kontrasepsi pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi penggunaan alat kontrasepsi pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018
7. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan yang mempengaruhi keengganan suami menggunakan alat kontrasepsi di Desa Lueng Gayo Tahun 2018
8. Untuk mengetahui hubungan sikap yang mempengaruhi keengganan suami menggunakan alat kontrasepsi di Desa Lueng Gayo Tahun 2018
9. Untuk mengetahui hubungan pendidikan yang mempengaruhi keengganan suami menggunakan alat kontrasepsi di Desa Lueng Gayo Tahun 2018
10. Untuk mengetahui hubungan Sumber Informasi yang mempengaruhi keengganan suami menggunakan alat kontrasepsi di Desa Lueng Gayo Tahun 2018
11. Untuk mengetahui hubungan Peran Tenaga Kesehatan yang mempengaruhi keengganan suami menggunakan alat kontrasepsi di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Bagi Responden**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengubah perilaku suami untuk menggunakan kontrasepsi di Desa Lueng Gayo Kecamatan Teunom

##### **1.4.2. Manfaat Bagi Tempat Penelitian**

Bagi Institusi Terkait dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan penyuluhan terutama di bidang kesehatan pada suami yang tidak menggunakan kontrasepsi

#### **1.4.3. Manfaat Bagi Institusi**

Bagi institusi pendidikan dapat menambah referensi teori yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan kesehatan, terutama Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria Di Desa Lueng Gayo Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya

#### **1.4.4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti karena dapat dimanfaatkan untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Peneliti Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Niken Setyaningrum dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor KB Di Desa Sumber Agung Jetis Bantul dengan metode penelitian kuantitatif dengan survei analitik dengan desain cross sectional menunjukkan bahwa pengetahuan suami yang paling banyak mempunyai pengetahuan cukup sebanyak (57,7%) sedangkan yang paling sedikit adalah suami yang mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak (20,6%), tingkat pendidikan suami juga menunjukkan pendidikan terbanyak adalah SMP (51,5%), sedangkan yang paling sedikit suami dengan pendidikan tinggi sebanyak (4,8%), tingkat ekonomi suami paling banyak berpenghasilan cukup mampu sebanyak (47,1%), sedangkan paling sedikit berpenghasilan mampu yaitu sebanyak (11%). Dan Keikutsertaan Suami dalam Program KB paling banyak tidak ikut ber KB sebanyak (81,1%). (3)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Agung Dwi Tamtomo tentang Partisipasi Suami Pasangan Usia Subur sebagai Akseptor KB di Desa Tanjung Sari Tahun 2014 dengan menggunakan metode penelitian deskriptif menunjukkan bahwa penyebab rendahnya partisipasi suami PUS sebagai akseptor KB Di Desa Tanjung Sari adalah Tingkat pengetahuan suami PUS tentang KB hanya (8,10%) suami PUS yang memiliki pengetahuan tentang KB yang baik, dan (56,75%) suami PUS yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang tentang KB. Hal ini menunjukkan bahwa Suami PUS yang memiliki pengetahuan tentang

KB yang kurang memiliki jumlah anak lahir hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan suami PUS yang mempunyai pengetahuan yang cukup dan baik. Pendapatan Suami PUS yang rendah, Persepsi Suami PUS yang positif terhadap nilai anak, Sikap negatif suami PUS terhadap alat kontrasepsi. (6)

Penelitian yang dilakukan oleh Sutinah tentang Partisipasi Laki-Laki dalam Program Keluarga Berencana di Era Masyarakat Post Moderen yang menggabungkan tipe penelitian survey dan studi kualitatif yang mendalam yang dilakukan di dua kota di Jawa Timur dengan cara wawancara dan pembagian kuesioner menunjukkan bahwa Partisipasi Laki-Laki dalam menggunakan kontrasepsi relatif rendah, Kendala yang menghambat partisipasi laki-laki dalam menggunakan kontrasepsi adalah adanya kekhawatiran mengganggu kejantanan, impotensi, malu karena mejadi pergunjungan masyarakat, dan alasan ekonomi. (7)

## **2.2. Telaah Teori**

### **2.2.1. Kontrasepsi**

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya ini dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanent. (8) (8) Kontrasepsi berasal dari kata kontra berarti mencegah atau melawan, sedangkan konsepsi adalah pertemuan sel telur (sel wanita) yang matang dengan sel sperma (sel pria) yang mengakibatkan kehamilan. Tujuan dari kontrasepsi adalah untuk menghindari/mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan sel telur dengan sel sperma tersebut. (1)

## **2.2.2. Kontrasepsi Pria**

### **1. Pengertian Kontrasepsi Pria**

Kontrasepsi Pria adalah alat kontrasepsi yang digunakan oleh pria untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan menghambat masuknya sperma kedalam kemaluan wanita. Metode kontrasepsi pria yang banyak di kenal masyarakat diantaranya adalah Kondom, Vasektomi, Coitus Interruptus. (1)

### **2. Jenis-Jenis Kontrasepsi Pria**

#### **a. Kontrasepsi Kondom**

##### **1) Pengertian Kontrasepsi kondom**

Menurut sejarah, kondom perama kali digunakan untuk dekorasi dan setelah itu untuk perlindungan terhadap penyakit. Kondom adalah salah satu alat kontrasepsi yang terbuat karet/lateks, berbentuk tabung tidak tembus cairan dimana salah satu ujungnya tertutup rapat dan dilengkapi kantung untuk menampung sperma. Kondom biasa digunakan ketika istri sedang dalam masa subur. Biasanya para suami sudah mengetahui masa subur sang istri dengan system kalender. (9)

Kondom adalah selaput karet yang dipasang pada penis selama hubungan seksual. Kondom terbuat dari karet sintesis tipis. berbentuk silindris, dan muaranya berpinggir lebar, bila digulung berbentuk rata atau mempunyai bentuk seperti puting susu. (10)

Kontrasepsi kondom adalah selubung/sarung karet tipis yang dipasang pada penis sebagai tempat penampungan air mani yang dikeluarkan pria pada saat senggama sehingga tidak tercurah pada vagina. (11)

## 2) Keuntungan Kontrasepsi Kondom

- a) Murah dan dapat dibeli secara umum
- b) Tidak ada persyaratan untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan
- c) Tidak memerlukan pengawasan khusus dari tenaga kesehatan
- d) Mudah cara pemakaiannya
- e) Tidak mengurangi kenikmatan bersenggama
- f) Tidak proteksi yang cukup tinggi terhadap infeksi menular seksual (IMS)
- g) Efektif jika digunakan secara benar dan konsisten
- h) Tidak mengganggu produksi ASI. (10)

Selain itu kontrasepsi kondom juga bermanfaat:

- a) Efektif bila digunakan dengan benar
- b) Tidak mengganggu produksi ASI
- c) Tidak mengganggu kesehatan klien
- d) Tidak mempunyai pengaruh sistemik
- e) Murah dan dapat dibeli secara umum
- f) Tidak perlu resep dokter atau pemeriksaan kesehatan khusus
- g) Metode kontrasepsi sementara bila metode kontrasepsi lainnya harus ditunda. (2)

## 3) Jenis-Jenis kontrasepsi Kondom

Kondom tersedia dari beraneka ragam, diantaranya:

- a) Kulit
  - (1) Dibuat dari membran usus biri-biri (*caecum*)

- (2) Tidak meregang atau mengerut
- (3) Menjalarkan panas tubuh, sehingga dianggap tidak mengurangi sensitivitas selama senggama
- (4) Lebih mahal
- (5) Jumlahnya kurang lebih 1% dari semua jenis kondom

b) Lateks

- (1) Paling banyak dipakai
- (2) Murah
- (3) Elastis

c) Plastik

- (1) Sangat tipis (0,025-0,35 mm)
- (2) Juga menghantarkan panas tubuh
- (3) Lebih mahal dari kondom lateks

4) Cara Kerja

Kondom menyarungi penis waktu koitus sehingga dapat mencegah masuknya sel mani ke dalam liang senggama karena seluruh semen tertampung di dalam kondom. (12)

5) Cara Pemakaian

- a) Kondom digunakan pada penis yang ereksi sebelum penis masuk ke vagina
- b) Jika kondom tak ada penampung di ujungnya, sisakan 1-2 cm di ujung kondom untuk menampung ejakulasi

- c) Lepaskan kondom sebelum penis selesai ereksi, pegang kondom pada pangkalnya dengan jari untuk mencegah sperma tumpah atau merembes
- d) Tiap kondom hanya untuk sekali pakai dan langsung dibuang
- e) Jangan menyimpan kondom ditempat panas, serta jangan memakai minyak goreng, baby oil atau jelly, minyak untuk pelican kondom, karena akan menyebabkan kerusakan kondom. (10)

b. Kontrasepsi Mantap (Metode Operasi Pria/Vasektomi)

1) Pengertian Kontrasepsi Mantap (Vasektomi)

Cara kontrasepsi ini dipersiapkan melalui tindakan operasi ringan dengan cara mengikat atau memotong saluran sperma atau vas deferens, sehingga sperma tidak dapat lewat dan air mani tidak mengandung spermatozoa, dengan demikian tidak terjadi pembuahan. Sesuai dengan perkembangan teknologi sekarang ini telah dikembangkan teknik MOP yang baru, yaitu vasektomi tanpa pisau. Teknik vasektomi tanpa pisau ini diharapkan dapat menghilangkan perasaan takut dan cemas, serta menghilangkan perasaan ngeri karena mendengar kata operasi yang biasanya identik dengan kulit diiris dengan pisau, dijahit, luka yang lebar, serta rasa sakit sewaktu mengangkat jahitan atau mengambil benang. (8)

MOP/Vasektomi tanpa pisau ini selain relatif murah dari segi biaya dan keamanan, juga mempunyai kelebihan-kelebihan antara lain peralatan yang digunakan lebih sedikit bila dibandingkan dengan MOP/vasektomi yang konvensional. Pada MOP/vasektomi tanpa pisau tidak menggunakan pisau bedah dan tanpa jarum. Jadi tidak diperlukan jahitan, sehingga tidak ada rasa takut lagi

untuk mengangkat jahitan. Luka yang ditimbulkan juga sangat kecil hanya 0,5 cm-1 cm dan hanya tunggal. Komplikasi perdarahan dan infeksi yang mungkin terjadi juga lebih sedikit. (2)

- 2) Beberapa keuntungan dari Metode Operasi Pria/Vasektomi antara lain:
  - a) Tidak ada mortalitas
  - b) Morbiditas (mengakibatkan sakit) kecil sekali.
  - c) Suami tidak perlu dirawat dirumah sakit.
  - d) Dilakukan dengan anasthesi lokal, hanya kurang lebih 15 menit.
  - e) Kemungkinan kegagalan tidak ada, karena dapat diperiksa kepastiannya di laboratorium.
  - f) Tidak mengganggu hubungan seks selanjutnya dan juga jumlah cairan mani yang dikeluarkan waktu senggama tidak berubah.
  - g) Biayanya murah.
  - h) Dapat dilakukan dimana saja asal tempatnya bersih dan terang, tidak selalu harus diruangan operasi.
- 3) Kerugian dari Metode Operasi Pria/vasektomi adalah:
  - a) Diperlukan suatu tindakan operatif.
  - b) Harus dilaksanakan oleh tenaga yang ahli.
  - c) Kadang-kadang menyebabkan komplikasi seperti pendarahan atau infeksi.
  - d) Belum memberikan perlindungan total sampai semua spermatozoa yang sudah ada di dalam sistem reproduksi distal dari tempat okulasi vas deferens. (2)

- 4) Kontra indikasi Metode Operasi Pria/Vasektomi:
- a) Infeksi kulit lokal, misalnya scabies.
  - b) Infeksi traktus genitalis (Infeksi alat kelamin).
  - c) Kelainan pada scrotum dan sekitarnya :
    - (1) Varicocele: Pelebaran anyaman pembuluh balik tali mani.
    - (2) Hydrocele: Timbunan cairan setempat sehingga kantung buah zakar membengkak dan menjadi tegang.
  - d) Filariasis: Penyakit yang disebabkan oleh filarial.
  - e) Hernia inguinalis: Keluarnya dalaman perut melalui cincin terusan lipatan paha kedaerah lipat paha dan kantung buah zakar.
  - f) Orchiopexy: Radang buah zakar
  - g) Luka perut bekas operasi hernia.
  - h) Scrotum (kantung buah zakar) yang sangat tebal.
  - i) Penyakit sistemik:
    - (1) Penyakit-penyakit pendarahan.
    - (2) Penyakit DM (Diabetes mellitus)/penyakit gula.
    - (3) Penyakit jantung koroner.
  - j) Riwayat perkawinan, psikologis atau seksual yang tidak stabil. <sup>2</sup>
- 5) Prosedur Metode Operasi Pria/Vasektomi
- Prosedur kontap pria meliputi beberapa langkah tindakan.
- a) Identifikasi dan isolasi vas deferens
  - b) Kedua vas deferens merupakan struktur paling padat di daerah miascrotum, tidak berpulsasi.

- c) Kesukaran kadang-kadang terjadi dalam identifikasi dan isolasi vas deferens seperti pada keadaan-keadaan:
  - (1) Kulit scrotum tebal
  - (2) Vas deferens yang sangat tipis
  - (3) Testis yang tidak turun
- d) Kedua vas deferens harus diidentifikasi sebelum meneruskan prosedur kontaknya.
- e) Dilakukan imobilisasi vas deferens diantara ibu jari dan jari telunjuk atau dengan klem.
- f) Dilakukan penyuntikan anasthesi lokal. (2)

c. Coitus Interruptus

1) Pengertian Coitus Interruptus

Metode Coitus Interruptus juga dikenal dengan metode senggama terputus. Teknik ini dapat mencegah kehamilan dengan cara sebelum terjadi ejakulasi pada pria, seorang pria harus menarik penisnya dari vagina sehingga tidak setetes pun sperma masuk kedalam rahim wanita. Dengan cara ini kemungkinan terjadinya pembuahan (kehamilan) bisa dikurangi. (2)

2) Efektifitas

Efektif bila dilakukan dengan benar. Efektifitas bergantung pada kesediaan pasangan untuk melakukan senggama terputus setiap melaksanakannya (angka kegagalan 4-18 kehamilan per 100 perempuan per tahun). Efektifitas akan jauh menurun apabila sperma dalam 24 jam sejak ejakulasi masih melekat pada vagina. (8)

- 3) Kelebihan dari Coitus Interruptus
  - a) Efektif bila digunakan dengan benar
  - b) Dapat digunakan sebagai pendukung metode KB lainnya
  - c) Dapat digunakan setiap waktu
  - d) Tidak membutuhkan biaya
  - e) Tidak membutuhkan obat atau alat sehingga relatif sehat untuk perempuan
  - f) Tidak mengganggu ASI
  - g) Tidak ada efek samping
  - h) Meningkatkan keterlibatan pria dalam keluarga berencana
- 4) Kekurangan dari Coitus Interruptus

Walaupun teknik ini dapat mencegah kehamilan, beberapa peneliti menyatakan risiko kegagalan metode ini cukup tinggi. Ini disebabkan karena kontrol atas teknik ini tidak ada pada perempuan. Jadi sepenuhnya diserahkan pada kesadaran pihak pasangan. Ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang pria untuk merasakan tanda ejakulasi dan kecepatan untuk menarik penis dan mendapatkan organisme diluar vagina. (2)

Seringkali terjadi cairan sperma cepat keluar bahkan sebelum laki-laki yang bersangkutan merasa telah terjadi ejakulasi, atau juga pria yang tidak tahu pasti kapan dia mengalami ejakulasi. Kadang-kadang laki-laki juga enggan menarik penisnya pada saat puncak ejakulasi terjadi karena mengurangi kenikmatan bersenggama. (2)

- 5) Indikasi Metode Coitus Interruptus

- a) Dapat dipakai pada suami yang ingin berpartisipasi aktif dalam keluarga berencana
  - b) Pasangan yang taat beragama atau mempunyai alasan filosofi untuk tidak memakai metode-metode lain
  - c) Pasangan yang memerlukan metode kontrsepsi dengan segera
  - d) Pasangan yang memerlukan metode kontrasepsi sementara, sambil menunggu metode lain
  - e) Pasangan yang membutuhkan metode pendukung lain
  - f) Pasangan yang melakukan hubungan seksual tidak teratur
- 6) Kontra Indikasi Metode Coitus Interruptus
- a) Ejakulasi Premature pada pria
  - b) Suami yang sulit melakukan senggama terputus
  - c) Suami yang memiliki kelainan fisik atau psikologi
  - d) Suami yang sulit bekerjasama
  - e) Pasangan yang kurang dapat berkomunikasi
  - f) Pasangan yang tidak bersedia melakukan senggama terputus. (2)

### **2.2.3. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi**

#### **1. Pengetahuan**

Pengetahuan adalah hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. (13)

Menurut Notoadmodjo (14) yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu:

- a. Tahu (*Know*), diartikan sebagai mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.
- b. Memahami (*Comprehension*), diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi secara benar.
- c. Aplikasi (*Aplication*), adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi yang ada kaitannya satu sama lain.
- d. Analisis (*Analysis*), adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi yang ada kaitannya satu sama lain.
- e. Sintesis (*Syntesis*), adalah menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- f. Evaluasi (*Evaluation*), ini berkaitan dengan kemampuan unuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Pengetahuan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan penggunaan kontrasepsi pria hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan merupakan wawasan yang dimiliki oleh seseorang, semakin baik tingkat pengetahuan seseorang akan

semakin baik pula pemahaman orang tersebut terhadap penggunaan kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan seseorang, khususnya pasangan usia subur (PUS) dalam ber-KB. Semakin besar tingkat pengetahuan seseorang mengenai manfaat ber-KB, maka semakin besar pula motivasi orang tersebut untuk ber-KB.

(6)

Dalam pengukuran aspek pengetahuan digunakan skala ordinal, pengetahuan diukur dengan kategori baik >67-100%, kategori cukup 34-67%, kategori kurang <34%, kategori ini mempunyai nilai rentang rentang 33 yang diperoleh dari tiga pembagian kategori. Skala pengukurannya yang digunakan dalam pengetahuan adalah skala *Thurstone*. Nilai jawaban benar pada kuesioner 1, dan jawaban salah pada kuesioner 0.

## **2. Sikap (*Attitude*)**

### **a. Pengertian Sikap**

Secara bahasa sikap berasal dari bahasa Italia *attitudine* yaitu cara menempatkan atau membawa diri atau cara merasakan jalan pikiran dan perilaku. Sikap adalah kondisi mental yang kompleks yang melibatkan keyakinan dan perasaan serta di posisi untuk bertindak secara tertentu. (15)

Thomas dan Znaniecki menegaskan bahwa sikap adalah *predisposisi* untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu. Tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh

adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan di kelola oleh individu. (15)

Soekijdo Notoadmodjo mengartikan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. (14)

#### b. Komponen Sikap

Baron dan Byrne juga Myers dan Gerungan menyatakan bahwa ada tiga komponen yang membentuk sikap yaitu : (15)

- 1) Komponen *Kognitif* (Komponen *Perceptual*), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap sikap.
- 2) Komponen *Afektif* (Komponen Emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- 3) Komponen *Konatif* (Komponen Prilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecendrungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecendrungan bertindak atau berprilaku seseorang terhadap objek sikap.

#### c. Tingkatan Sikap

- 1) Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek) misalnya sikap seseorang terhadap gizi dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian orang itu terhadap ceramah-ceramah gizi.

2) Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyesuaikan tugas yang telah diberikan adalah suatu indikasi dari pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti bahwa orang yang menerima ide tersebut.

3) Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Misalnya seorang ibu yang mengajak orang lain untuk pergi menimbang anaknya ke posyandu, adalah suatu bukti bahwa si ibu tersebut telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

4) Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi, misalnya seorang ibu menjadi akseptor KB meskipun mendapat tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri

d. Sifat Sikap

Menurut Heri Purwanto sikap dapat bersifat positif dan dapat bersifat negatif, yaitu :

- 1) Sikap Positif kecendrungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu.
- 2) Sikap Negatif terhadap kecendrungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

e. Pengukuran Sikap

1) Skala *Thurstone*

Metode ini mencoba menempatkan sikap seseorang pada rentangan kondinum dari yang sangat unfavorabel hingga sangat fafovabel terhadap suatu objek sikap.

2) Skala *Likert*

Likert menggunakan tehnik kontruksi teks, yaitu masing-masing responden diminta melakukan setuju atau tidak setuju yang terdiri dari 5 poin (Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju).

3) *Unobstrusive Measure*

Metode ini berakal dari suatu dimana seseorang dapat mencatat aspek-aspek prilakunya sendiri atau yang berhubungan sikapnya dalam pernyataan.

4) *Multidimensional Scaling*

Teknik ini memberikan deskripsi seseorang lebih kaya dibandingkan dengan pengukuran sikap yang bersifat *unidimensional*. Namun demikian, pengukuran ini kadang kala menyebabkan asumsi-asumsi mengenai stabilitas struktur *dimensional* kurang *falid* terutama apabila diterapkan pada lain orang, lain isu, dan lain skala item.

5) Pengukuran *Involuntary Behavior* (Pengukuran Terselubung)

- a) Pengukuran dapat dilakukan jika memang diinginkan atau dapat dilakukan oleh responden.
- b) Dalam banyak situasi, akurasi pengukuran sikap dipengaruhi oleh kerelaan responden.

- c) Pendekatan ini merupakan pendekatan observasi terhadap reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi tanpa disadari dilakukan oleh individu yang bersangkutan
- d) Observer dapat menginterpretasikan sikap individu mulai dari detak jantung, dilatasi pupil mata, dan beberapa aspek psikologis lainnya.

Sikap PUS mempunyai hubungan dengan penggunaan kontrasepsi pria karena pria yang mempunyai sikap positif terhadap penggunaan kontrasepsi cenderung mau menggunakan kontrasepsi pria, namun PUS yang mempunyai sikap negatif terhadap penggunaan kontrasepsi cenderung menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai penggunaan kontrasepsi pria. (15)

Dalam pengukuran aspek sikap digunakan skala ordinal, sikap diukur dengan kategori Positif >31-40, kategori negatif >20-30, kategori ini mempunyai nilai rentang 10 yang diperoleh dari dua pembagian kategori . Skala pengukurannya yang digunakan dalam pengetahuan adalah skala *Likert*, dimana nilai untuk jawaban dalam kuesioner Positif Sangat Setuju (SS) skor 4, Setuju (S) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1. Sedangkan dalam kuesioner Negatif Sangat Setuju (SS) skor 1, Setuju (S) skor 2, Tidak Setuju (TS) skor 3, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 4.

### **3. Pendidikan**

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan kepada anggota masyarakat sehingga terjadi perubahan perilaku positif untuk kepentingan diri, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan mencakup pendidikan formal, pelatihan dan penyuluhan. (13) Tingkat pendidikan akan menentukan pola pikir dan wawasan

seseorang, tinggi rendahnya pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku. (13)

Pendidikan PUS mempunyai hubungan dengan penggunaan kontrasepsi pria karena semakin bagus tingkat pendidikan PUS semakin baik pula pola pikir dan wawasan PUS tentang Kontrasepsi Pria. Sehingga PUS lebih memahami tentang kontrasepsi Pria. Dalam pengukuran aspek pendidikan digunakan skala nominal, pendidikan diukur dengan kategori Tinggi (SMU/Perguruan Tinggi), kategori Rendah (SD,SLTP).

#### **4. Sumber Informasi**

Sumber informasi adalah segala hal yang dapat digunakan oleh seseorang sehingga mengetahui tentang hal yang baru, dan mempunyai ciri-ciri yaitu, (1) dapat dilihat, dibaca dan dipelajari, (2) diteliti, dikaji dan dianalisis (3) dimanfaatkan dan dikembangkan didalam kegiatan-kegiatan pendidikan, penelitian, laboratorium, (4) ditransformasikan kepada orang lain.

Sumber informasi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap sumber belajar. Sumber informasi menyediakan segala hal yang berguna sebagai sarana untuk mempelajari segala sesuatu yang mungkin menjadi hal yang baru. Kelengkapan dan kebenaran suatu informasi sangat mempengaruhi hasil belajar, karena informasi merupakan sumber pokok pembelajaran, selain itu kelengkapan informasi dapat mempermudah terlaksananya proses belajar sehingga akan didapat sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diharapkan.

Mengingat sangat vitalnya pengaruh sumber informasi terhadap sumber belajar, maka penyaringan informasi menjadi hal utama yang harus dilakukan, hal ini diharapkan untuk mencegah salah tempat-nya suatu sumber informasi bagi pembelajar, diakibatkan karena kebutuhan belajar tiap individu berbeda.

Sumber Informasi mempunyai pengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi pria karena sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet dll mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang lain. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang

Dalam pengukuran sumber informasi digunakan skala nominal, sumber informasi diukur dengan kategori mendapatkan informasi dan tidak mendapatkan informasi, Skala pengukurannya yang digunakan dalam sumber informasi adalah *Thurstone*, nilai dari kuesioner mendapatkan informasi 1 dan tidak mendapatkan informasi 0

## **5. Peran Tenaga Kesehatan**

Menurut UU Kesehatan No 23 Tahun 1992, untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan dengan pendekatan pemeliharaan, *promotif*, penyembuhan (*kuratif*) dan pemulihan kesehatan (*rehabilitative*) yang dilaksanakan secara menyeluruh terpadu dan berkesinambungan yang dilaksanakan antara lain melalui kegiatan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan diselenggarakan guna

meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat dan aktif berperan serta dalam upaya kesehatan.

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan, memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang memerlukan kewenangan dalam menjalankan pelayanan kesehatan. Tenaga kesehatan masyarakat (Kesmas) merupakan bagian dari sumber daya manusia yang sangat penting perannya dalam pembangunan kesehatan dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN). Pembangunan kesehatan dengan paradigma sehat merupakan upaya meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui kesadaran yang lebih tinggi pada pentingnya pelayanan kesehatan yang bersifat promotif dan preventif. Pelayanan promotif, untuk meningkatkan kemandirian dan peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan diperlukan program penyuluhan dan pendidikan masyarakat yang berjenjang dan berkesinambungan sehingga dicapai tingkatan kemandirian masyarakat dalam pembangunan kesehatan. Dalam program promotif membutuhkan tenaga-tenaga kesmas yang handal terutama yang mempunyai spesialisasi dalam penyuluhan dan pendidikan. Pelayanan preventif, untuk menjamin terselenggaranya pelayanan ini diperlukan pakar tenaga kesmas yang memahami epidemiologi penyakit, cara-cara dan metode pencegahan serta pengendalian penyakit. Program preventif ini merupakan salah satu lahan bagi tenaga kesmas dalam pembangunan kesehatan. Keterlibatan kesmas dibidang preventif di bidang pengendalian memerlukan penguasaan teknik-teknik lingkungan dan pemberantasan penyakit. Tenaga kesmas juga dapat berperan

dibidang kuratif dan rehabilitatif kalau yang bersangkutan mau dan mampu belajar dan meningkatkan kemampuannya dibidang tersebut.

Peran Tenaga Kesehatan sangat penting dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi pria. Peran Tenaga Kesehatan dalam penggunaan kontrasepsi pria misalnya dari seberapa sering petugas kesehatan memberikan penyuluhan tentang kontrasepsi pria pada pasangan usia subur. Dalam pengukuran peran tenaga kesehatan digunakan skala nominal, peran tenaga kesehatan di ukur dengan kategori Maksimal, Cukup Maksimal dan Kurang Maksimal, Skala pengukurannya yang digunakan dalam peran tenaga kesehatan adalah *Thurstone*, yang di nilai dalam kuesioner kategori Maksimal penyuluhan dilakukan tiap bulan, Cukup Maksimal penyuluhan dilakukan 2 kali dalam setahun, dan Tidak maksimal jika dilakukan setahun sekali.

### **2.3. Hipotesis**

Ha : Ada hubungan faktor (pengetahuan, sikap, pendidikan, sumber informasi dan peran tenaga kesehatan) dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria Di Desa Lueng Gayo Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2018.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan bagian penelitian yang berisi uraian-uraian tentang gambaran alat penelitian yang menggambarkan pola pikir peneliti dalam melakukan penelitian yang lazim disebut paradigma penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* (bedah lintang). Survei analitik adalah penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor resiko dan faktor efek. Dalam penelitian bedah lintang sampel diambil dari populasi, dari sampel kemudian dibagi kemudian dicari faktor penyebab, perhitungan faktor penyebab dan faktor akibat dilakukan bersamaan. (16)

#### **3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan di Desa Leung Gayo kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya, adapun pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian adalah masih rendahnya penggunaan kontrasepsi pria di Desa Lueng Gayo.

##### **3.2.2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan mulai bulan Agustus sampai dengan September Tahun 2018

### 3.3. Populasi Dan Sampel

#### 3.3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PUS yang ada di Desa Lueng Gayo periode Januari sampai dengan Agustus Tahun 2018 sebanyak 161 Orang.

#### 3.3.2. Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin. (16) (16)

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2} \quad n = \frac{161}{1 + 161(0,1)^2} \quad n = 62 \text{ orang}$$

Keterangan

N = Besar Populasi

n = Besar Sampel

d = Tingkat kepercayaan/ketepatan yang diinginkan yang diambil adalah 0,1

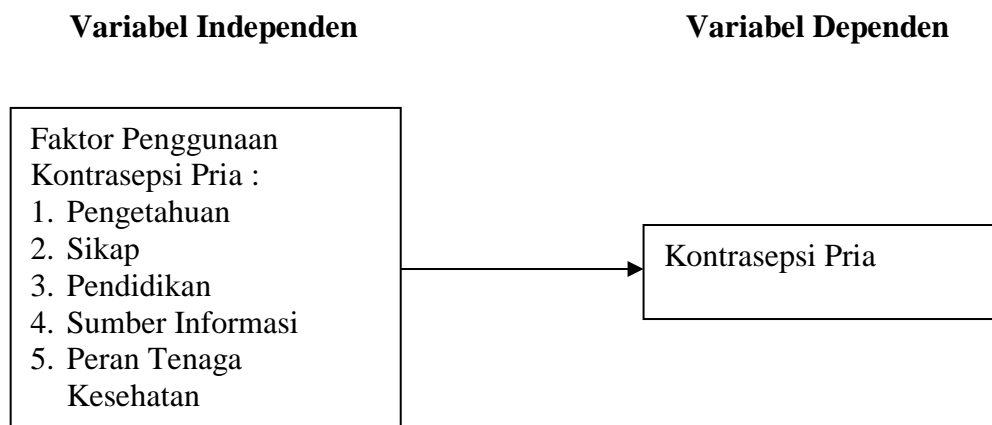
Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *random sampling* yaitu sampel yang diambil secara acak dari populasi. Dengan menggunakan metode sampling acak beraturan (*simple random sampling*) yaitu dengan cara pengundian terhadap semua populasi dengan menggunakan lotre kertas yang telah di isi dengan angka, sesuai dengan sampel yang diinginkan oleh peneliti. (17)

### 3.4. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu hubungan atau kaitan atau konsep terhadap satu dengan yang lain dari masalah yang ingin diteliti. Konsep adalah suatu abstraksi yang dibentuk dengan menganalisa suatu pengertian oleh sebab itu konsep dapat diukur dan diamati secara langsung agar dapat diamati dan dapat

diukur, maka konsep tersebut dapat dijabarkan dalam variabel-variabel dari variabel itulah konsep dapat diamati dan diukur.

Variabel yang dipakai adalah variabel independent (variabel bebas) dan variabel dependent (variabel terikat).



Skema 3.1. Kerangka Konsep Penelitian

### 3.5. Definisi Operasional dan Aspek Pengukuran

#### 3.5.1. Definisi Operasional

1. Pengetahuan adalah pemahaman yang dimiliki PUS tentang alat kontrasepsi pria.
2. Sikap adalah respon dalam memberikan tanggapan yang berasal dari rasa dalam diri PUS.
3. Pendidikan adalah jenjang sekolah formal yang diikuti oleh PUS
4. Sumber Informasi adalah berita-berita yang didapatkan oleh PUS melalui Koran/majalah, Televisi/Radio, dan Internet
5. Peran tenaga kesehatan adalah berapa sering konseling yang diberikan oleh petugas kesehatan kepada PUS

6. Kontrasepsi Pria adalah kontrasepsi yang digunakan oleh pria dalam mencegah terjadinya kehamilan

### 3.5.2. Aspek Pengukuran

Tabel 3.1. Aspek Pengukuran

No	Nama Variabel	Jumlah Pertanyaan	Cara Dan Alat Ukur	Skala Pengukuran	Value	Skala Ukur
<b>Variabel Independen</b>						
1	Pengetahuan	10	Kuesioner Benar = 1 Salah = 0 Skor maksimal 10	Baik 67-100% Cukup 34-67% Kurang <34%	Baik (2) Cukup (1) Kurang (0)	Ordinal
2	Sikap	10	Kuesioner Pertanyaan Positif SS = 4 S = 3 TS = 2 STS = 1 Pertanyaan Negatif SS = 1 S = 2 TS = 3 STS = 4 Skor maksimal 40	Skor > 31-40 Skor < 20-30	Positif (2) Negatif (1)	Ordinal
3	Pendidikan	1	Kuesioner	SMU/Diplom PT SD/SLTP	Tinggi (2) Rendah (1)	Nominal
4	Sumber Informasi	2	Kuesioner Ya = 1 Tidak = 0		Mendapatk an (2) Tidak Mendapatk an (1)	Nominal
5	Peran Tenaga Kesehatan	2	Kuesioner	Tiap Bulan 2 Kali Setahun 1 Kali Setahun	Maksimal (2) Cukup Maksimal (1) Kurang Maksimal (0)	Nominal

<b>Variabel Dependen</b>				
6	Kontrasepsi Pria	2	Kuesioner Ya = 1 Tidak = 0	Menggunakan (2) Tidak Menggunakan (1)

### **3.6. Metode Pengumpulan Data**

#### **3.6.1. Jenis Data**

1. Data Primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dengan menggunakan Kuesioner
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dari tempat penelitian seperti data jumlah PUS, jumlah penggunaan Kontrasepsi Pria serta data pendukung lainnya yang digunakan oleh peneliti
3. Data tersier merupakan data yang peneliti peroleh dari referensi yang sangat valid seperti buku, jurnal, data dari BKKBN tentang penggunaan kontrasepsi pria

#### **3.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian skripsi di bagi 3 (tiga) :

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dan dikumpulkan melalui pengisian angket, kuesioner, wawancara, test dan observasi
2. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan di dokumentasi oleh pihak lain, misalnya profil desa, data jumlah PUS dan data penggunaan Kontrasepsi Pria
3. Data tersier adalah data riset yang sudah dipublikasikan secara resmi seperti jurnal, Data BKKBN tentang kontrasepsi pria dan lain-lain.

### 3.6.3. Uji Validitas dan Reliabilitas

#### a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan keandalan atau kesahihan suatu alat ukur dengan kata lain sejauh mana dari kaca mata suatu alat ukur dalam mengukur suatu data. Untuk mengetahui validitas suatu instrumen (dalam kuesioner) dengan cara melakukan korelasi antara skor  $r$  masing-masing pertanyaan dengan skor totalnya dalam suatu variabel. Teknik korelasi yang digunakan adalah Pearson Product Moment, dengan bantuan SPSS

Uji validitas dalam penelitian ini telah dilakukan oleh Prita Tri Yulia dalam penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Suami dengan Partisipasi Pria Sebagai Akseptor KB Di Kelurahan Pematang Tanah Jawa Kabupaten Simalungan Tahun 2018 dengan 20 responden. Dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 3.2.** Hasil Uji Validitas Pengetahuan

No	Pertanyaan Pengetahuan	r tabel	Ket
1	Alat Kontrasepsi untuk laki-laki adalah kondom, mengikat saluran sperma dan senggama terputus	0.444	Valid
2	Keuntungan menggunakan kondom sebagai alat kontrasepsi pria karena harganya murah dan mudah didapatkan serta aman	0.444	Valid
3	Manfaat Penggunaan Kondom sebagai alat kontrasepsi mencegah terjadinya penyakit menular seks (kencing nanah, HIV/Aids)	0.444	Valid
4	Dilakukan pengikatan saluran sperma jika suami ingin merencanakan menunda kehamilan dalam jangka waktu lama	0.444	Valid
5	Semua Pria bolehkah untuk menggunakan Kondom	0.444	Valid
6	Tempat untuk melakukan pengikatan saluran sperma adalah Rumah Sakit	0.444	Valid
7	KB dengan pengikatan / pemotongan saluran	0.444	Valid

No	Pertanyaan Pengetahuan	r tabel	Ket
	sperma pria agar tidak membuat gairah seks menurun		
8	Metode senggama terputus juga dapat mencegah kehamilan dengan cara seorang pria harus menarik penisnya dari vagina sehingga tidak setetes pun sperma masuk kedalam rahim wanita	0.444	Valid
9	Senggama terputus merupakan kontrasepsi yang kontrol atas teknik ini tidak ada pada perempuan	0.444	Valid
10	Senggama terputus tidak berhasil jika pria yang tidak tahu pasti kapan dia mengalami ejakulasi.	0.444	Valid

**Tabel 3.3.** Hasil Uji Validitas Sikap

No	Pertanyaan Sikap	r tabel	Ket
1	Saya bisa berpartisipasi aktif dalam KB dengan menggunakan Kontrasepsi	0.444	Valid
2	Bila istri saya sangat beresiko untuk hamil dan tidak cocok memakai alat kontrasepsi, maka saya akan menggunakan alat kontrasepsi	0.444	Valid
3	Menurut saya hanya istri yang sangat efektif menggunakan kontrasepsi	0.444	Valid
4	Menurut saya mengikat saluran sperma sama dengan dikebiri	0.444	Valid
5	Penggunaan kontrasepsi dengan cara mengikat saluran sperma bertentangan dengan nilai sosial dan tidak lazim	0.444	Valid
6	Menurut saya pengikatan saluran sperma dapat menurunkan gairah seks dan menurunkan gairah pria	0.444	Valid
7	Menggunakan kontrasepsi kondom sangat mengganggu dan tidak praktis	0.444	Valid
8	Menurut saya kondom digunakan oleh pria yang melakukan hubungan seksual di luar nikah	0.444	Valid
9	Menurut saya senggama terputus dilakukan pada suami yang ejakulasi dini	0.444	Valid
10	Menurut saya senggama terputus dilakukan bila lagi tidak mengalami gairah seksual	0.444	Valid

b. Uji Realibilitas

Setelah semua pertanyaan sudah valid, analisis dilanjutkan dengan uji realibilitas, Kuesioner dikatakan *reliabel* jika jawaban seseorang terhadap

pertanyaan adalah konsisten atau stabil, Untuk mengetahui reliabilitas suatu pertanyaan dapat dilakukan dengan bantuan SPSS.

**Tabel 3.4.** Hasil Uji Relibilitas Variabel Penelitian Pengetahuan dan Sikap

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengetahuan	0,934	Reliabel
Sikap	0,875	Reliabel

### 3.7. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi. Data yang terkumpul diolah dengan cara komputerisasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

#### 3.7.1. *Collecting*

Mengumpulkan data yang berasal dari Kuesioner, angket maupun observasi

#### 3.7.2. *Checking*

Dilakukan dengan memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner atau lembar observasi dengan tujuan agar data diolah secara benar sehingga pengolahan data memberikan hasil yang valid dan reliabel dan terhindar dari bias

#### 3.7.3. *Coding*

Pada langkah ini penulis melakukan pemberian kode pada variabel-variabel yang diteliti, misalnya nama responden di rubah menjadi nomor 1,2,3,---42.

#### 3.7.4. *Entering*

Data entry yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang masih dalam bentuk kode (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam aplikasi SPSS

#### 3.7.5. *Data Processing*

Semua data yang telah di input ke dalam aplikasi computer akan diolah sesuai dengan kebutuhan dari penelitian.

### **3.8. Analisa Data**

#### **3.8.1 Analisa Univariat**

Analisis Univariat merupakan analisis yang menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing jawaban kuesioner variabel bebas dan variabel terikat.

#### **3.8.2 Analisa Bivariat**

Analisi Bivariat dilakukan untuk melihat hubungan masing-masing variabel bebas. Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat di gunakan analisis *chi-square*, pada batas kemakmuran perhitungan statistic *p value* (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai  $p < p \text{ value}$  (0,05) maka dikatakan ( $H_0$ ) ditolak, artinya kedua variabel secara statistic mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya asosiasi (hubungan) antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan analisis tabulasi data silang.